

METODE IMAM AN NAWAWI DALAM PENYUSUNAN KITAB RYADHUSSHOLIHIN

Deni Zam Jami
denizamjami@staisgarut.ac.id

Sekolah Tinggi Agama Islam Siliwangi-Garut, Garut,

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi metode imam an Nawawi dalam proses penyusunan kitab Riyadhussolihin. Mengingat kitab Riyadhussolihin merupakan kitab hadits yang praktis dan pedoman pembinaan karakter muslim yang baik. Tidak heran kitab ini banyak dipelajari oleh orang-orang Muslim, baik dipelajari di Pondok Pesantren, Surau, Dayah, disampaikan dalam pengajian dan Majelis ta'lim serta menjadi rujukan dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bertumpu pada deskriptif analitik. Pendekatan yang digunakan adalah library research atau studi kepustakaan, yakni aktifitas membaca, menelaah, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data dengan bersandar pada bahan bacaan. Objek penelitian adalah kitab Riyadhussolih sebagai sumber data utama serta buku-buku dan kitab-kitab yang berkaitan dengan kitab Riyadhussolihin sebagai sumber data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab Riyadhussolihin mengandung pembinaan akhlak baik hubungan dengan Allah, manusia, sesama makhluk dan pembinaan karakter. Hadits yang terdapat dalam kitab ini adalah 1896 buah hadits yang tersebar pada 19 kitab dan dalam setiap kitab ada 294 bab yang berisi hadits-hadits yang setema. Sumber penulisan an Nawawi dalam kitab Riyadhussolihin adalah hadits-hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari, imam Muslim, imam Abu Daud, at Tirmidzi dan Ibnu Majah. Dalam setiap kitab an Nawawi mengutip ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tema yang sama dengan judul bab. Dalam beberapa hadits yang dirasakan sulit dipahaminya, an Nawawi menjelaskan makna-makna kata-kata dalam redaksi hadits yang asing. Dalam bab taubah, an Nawawi mengutip pendapat para ulama untuk memperjelas bab yang dimaksud.

Kata kunci; metode, an Nawawi, Riyadhussolihin.

Abstract

The purpose of this research is to explore Imam An Nawawi method in the process of compiling the Riyadhussolihin book. Remembering that the book Riyadhussolihin is a book of practical hadiths and guidelines for building good Muslim character. It is not surprising that this book has been widely studied by Muslims, both studied at Islamic boarding schools, surau, dayahs, delivered in recitations and *ta'lim* assemblies and used as a reference in research. The method used in this research is qualitative which is based on descriptive analytic. The approach used is library research or literature study, namely the activities of reading, studying, collecting, processing and analyzing data by relying on reading materials. The object of research is the book of Riyadhussolihin as the main data source and books and books related to the book of Riyadhussolihin as a secondary data source. The results of the study show that the book Riyadhussolihin contains good moral development in relations with God, humans, fellow creatures and character development. The hadiths contained in this book are 1896 hadiths spread across 19 books and in each book there are 294 chapters containing hadiths of the same theme. The source of the references to an Nawawi in the book Riyadhussolihin are the hadiths narrated by Imam Bukhari, Muslim Imam, Imam Abu Daud, at Tirmidhi and Ibn Majah. In each book, Nawawi quotes verses from the Qur'an that have the same theme as the chapter title. In several hadiths which he found difficult to understand, an Nawawi explained

the meanings of words in the foreign hadith editors. In the chapter on *taubah*, an Nawawi cites the opinions of the scholars to clarify the chapter in question.

Keywords; *Method, An Nawawi, Riyadhussolihin.*

Pendahuluan

Para ulama hadits dari masa ke masa dalam menyusun karya tulisnya, memiliki metode yang digunakan. Metode tersebut memiliki keunikan jika dibandingkan antara satu ahli hadits dengan ahli hadits yang lainnya. Hal ini sudah berlaku sejak zaman klasik, seperti masa Malik, Syafi'i, Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Daud dan sebagainya sampai pada sekarang. Tak terkecuali imam an Nawawi, dalam menyusun kitab Riyadhussolihin dipastikan memiliki metode tersendiri yang digunakan dalam menyusun kitabnya.

Kitab Riyadhussolihin merupakan kitab yang cukup populer di kalangan umat Islam. Kitab ini banyak dikaji dan dipelajari baik secara formal maupun non formal. Kitab Riyadhussolihin dipelajari secara formal di madrasah-madrasah keagamaan Islam dan Pondok Pesantren sebagai mata pelajaran utama dalam bidang Hadits. Sedangkan secara non formal, kitab ini menjadi rujukan bagi para khatib ketika berkhotbah, atau para penceramah ketika memberikan materi kepada para jama'ah.

Bagi para peneliti, khususnya peneliti hadits, kitab Riyadhussolihin menjadi objek penelitian yang menarik untuk diteliti. Penelitian terhadap kitab ini berkisar baik sekitar pemaknaan hadits, implikasi hadits maupun sistematika hadits.

Kitab Riyadhussolihin merupakan kitab Hadits yang menghimpun hadits-hadits nabi yang berkaitan dengan akhlak. Sebagaimana misi Nabi Muhammad saw yang diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. Nabi Muhammad memberikan contoh terbaik kepada para sahabatnya. Berdasarkan hadits-hadits Nabi Muhammad saw yang dihimpun oleh imam an Nawawi, terdapat berbagai metode dalam pembinaan akhlak, seperti metode ceramah, diskusi, metode cerita, metode tamsil, metode targhib dan tarhib serta metode keteladanan. (Ramedan:2020).

Nilai-nilai akhlak dalam kitab Riyadhussolihin dikemukakan oleh Abdul Rohman dalam penelitiannya yang meliputi; mengharap ridha Allah, memiliki akhlak terpuji, tidak cinta dunia, mendatangi guru yang berkompetensi, berpenampilan sopan dan berlaku sopan santun, memuliakan ahli al Qur'an, menjaga dan menghormati al Qur'an, menghadap kiblat dan menjaga kebersihan dan kesucian. (Abdul Rohman:2021).

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Nirwan Syafrin, yang menyoroti tentang konsep pendidikan perempuan dalam kitab Riyadhussolihin. Penelitian ini berupaya merumuskan konsep pendidikan perempuan berdasarkan hadits dalam kitab Riyadhussolihin. Konsep pendidikan perempuan dalam kitab riyadhussolihin berkisar pada enam point; yakni kembali pada fitrah perempuan, internalisasi nilai adab pada perempuan, kurikulum pendidikan bagi perempuan, kurikulum pendidikan bagi wanita yang bersuami, metode pendidikan bagi perempuan dan perempuan sebagai objek dan subjek pendidikan. (Syafrin; 2019).

Imam an Nawawi juga terkenal sebagai konseptor pembentukan akhlak dan adab yang berdasarkan hadits-hadits Nabi saw. Sebagai contoh konsep adab guru dan murid yang direalisasikan dalam hadits. Dimana seorang murid harus menanamkan adab selalu menjaga keikhlasan, membersihkan hati, menjaga muru'ah, meninggalkan sifat-sifat tercela, isiqamah dalam beribadah, mengagungkan ilmu, rendah hati, fokus dalam belajar, menghormati gurunya, tidak menyia-nyiakan waktu, terus mendalami hadits, bersikap jujur, tekun membaca, dan lain-lain (Aidul, 2022).

Dengan demikian, penelitian tentang Riyadhussolihin baru dari sisi pemaknaan dan penggalan nilai-nilai yang dikandung dalam kitab yang dikarang oleh imam an Nawawi

ini. Sedangkan dari sisi sistematika dan metode penyusunan imam an Nawawi dalam kitab Riyadhussolihin belum ada yang meneliti.

Karena itu penelitian memiliki tujuan memaparkan metode imam an Nawawi dalam penyusunan hadits-hadits di kitab Riyadhussolih. Mengingat setiap ulama hadits memiliki metode yang digunakan dalam menyusun kitab haditsnya. Hadits-hadits yang dinukil oleh an Nawawi dalam kitab Riyadhussolih perlu dikaji metode dan sistematikanya, apakah terdapat persamaan dan perbedaan dengan ulama hadits yang lainnya.

Sebagai gambaran, penelitian yang dilakukan oleh Faisal Muqrabi yang menyoroti tentang metode Syakh Yasin al Fadani dalam penyusunan kitab al-Arba'un al Buldaniyah. Dimana Syaikh Yasin al Fadani menghimpun 40 buah Hadits dari 40 gurunya dari 40 kota. Syaikh Yasin melakukan rihlah dalam rangka mencari dan mengumpulkan Hadits Nabi dengan menyebutkan sanad hadits yang didengar dari gurunya (Muqrabi, 2015).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sahla yang mengkaji metode imam an Nawawi dalam memberikan syarah pada kitab Shahih Muslim menyatakan bahwa metode imam an Nawawi menggunakan metode perbandingan atau muqaran, yang berdasarkan sampel syarah hadits yang paling dominan dalam kitab al Minhaj syarah Shahih Muslim (Sahla, 2012).

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif sebagai dinyatakan oleh Mahmud, bahwa penelitian deskriptif adalah mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta atau sifat objek tertentu. Penelitian deskriptif digunakan untuk memaparkan dan menggambarkan dan memetakan berdasarkan cara pandang atau kerangka pikir tertentu. (Mahmud, 100).

Penelitian ini lebih cocok menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan penelitian ini belum diketahui secara pasti keadaan yang sebenarnya, masih remang-remang, sehingga penelitian ini sangat tergantung pada penelitian sebagai instrument utama penelitian. Menurut Soegiono, dalam penelitian kualitatif, peneliti diposisikan sebagai subjek dan objek penelitian. (Soegiono, 24).

Paradigma penelitian dalam penelitian ini adalah paradigma analisis konten. Jenis penelitian ini menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi. Jenis penelitian ini cocok digunakan untuk menganalisis isi, atau pemahaman terhadap berbagai pesan yang disampaikan oleh Hadits. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh yang menyatakan bahwa sumber tulisan dapat digunakan sebagai objek penelitian hadits.

Dalam hal ini, analisis konten bertumpu pada studi kepustakaan atau *library research*. *Library research* dipilih mengingat penelitian ini semua data berasal dari bahan-bahan tertulis, yakni kitab Riyadhussolin sebagai objek penelitian. Penelitian kepustakaan merupakan suatu aktivitas dengan pengumpulan informasi pustaka, di mana peneliti menggunakan sumber pustaka untuk mendapatkan informasi riset, dengan melakukan aktivitas membaca, mencerna serta mencatat bahan penelitian. Oleh karena itu, studi pustaka tidak membutuhkan terjun ke lapangan, tidak sebagaimana penelitian lapangan. (Efendi:2015).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Riyadhussolihin, yang berarti “taman-taman orang-orang yang saleh” yang disusun oleh imam Abu zakaria an Nawawi. Sedangkan sumber data sekunder adalah semua yang berkaitan dengan imam an Nawawi dan kitab Riyadhussolihin, seperti al A'lam yang dikarang oleh az-Zirkily. Kitab ini berisi biografi an Nawawi, mulai dari kelahiran, silsilah orang tua, masa kecil, masa belajar, guru-guru dan para muridnya, karya tulis serta wafatnya an Nawawi. Selain itu protolife akhlak dan perilaku an Nawawi semasa hidupnya.

Adapun langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut; pertama menelaah data yang ada dengan menyesuaikan pada tema penelitian. Kedua mengumpulkan data yang ada dengan menghitung data-data hadist yang terdapat dalam kitab Riyadhussolih. Ketiga memetakan

metode dan sistematikan imama an Nawawi dalam penyusunan hadistnya. Keempat melakukan display data dengan mendeskripsikan data hadits sebagai sampel penelitian.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Biografi Imam an Nawawi

Imam memiliki nama, kunyah dan gelaran. Nama lengkap beliau adalah al imam al hafizh al auhad al qudwah syaikh al Islam ilmunya para wali Muhyiddin Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Mazy al Hazaamy al Hawaarany al Syafi'i. Lahir pada bulan Muharram tahun 631 Hijriyyah di daerah Nawa Suriah. Menurut az Zirkily, an Nawawi lahir pada tahun 631 H dan wafat pada tahun 676 H atau bertepatan kelahirannya pada tahun 1233 dan wafat pada tahun 1277 M. (az Zirkily:2002).

Beliau datang untuk belajar di Damaskus Suriah pada tahun 649 H. an Nawawy memiliki kecerdasan dalam belajar agama. Beliau menghafal kitab al Tanbih hanya dalam waktu empat bulan setengah. Selanjutnya membaca seperempat kitab al Muhazzab dengan dihafal kepada gurunya yang bernama Syaik Kamaludiin Ahmad. Kemudian an Nawawi melakukan ibadah haji bersama ayahnya, lalu tinggal di Madinah selama satu bulan setengah. An Nawawi mengalami sakit selama dalam perjalanan.

An Nawawi mempunyai semangat dalam mencari ilmu. Syaik Abu Hasan bin al Athar menyatakan bahwa an Nawawi membaca dua belas pelajaran setiap harinya kepada para gurunya, baik syarah maupun tashih. Beliau belajar dua pelajaran dalam kitab al Wasith, dan satu pelajaran dari kitab al Muhadzdzab, satu pelajaran pada kitab al Jam'u baina shahihain, pelajaran shahih Muslim, pelajaran pada kitab al Luma' karya Ibnu Jany, satu pelajaran tentang mantik, pelajaran tentang tashrif, pelajaran tentang Ushul Fiqih, pelajaran tentang nama-nama rawi Hadits, serta pelajaran tentang ushuluddiin.

An Nawawi memiliki sikap zuhud, kuat hafalan dan kesungguhan dalam mencari ilmu, mengamalkan dan mengajarkannya. Beliau tidak pernah menyia-nyiaikan waktu baik siang maupun malam, walaupun ketika di perjalanan. Beliau sangat menguasai hadits, baik ilmu-ilmu Hadits, nama-nama rawi, sanad

Imam an Nawawi merupakan nama yang terkenal sebagai penulis kitab Riyadhussolihin. Beliau memiliki nama asli Yahya bin Syaraf. Beliau memiliki kunyah Abu Zakariya, walaupun an Nawawi tidak memiliki anak, karena beliau tidak sempat menikah. Sedangkan Muhyiddin merupakan laqab atau gelaran yang diberikan para murid dan jama'ahnya.

Kitab Riyadhussolihin merupakan salah satu karya tulis an Nawawi, di samping karya-karya tulis lainnya. Karya-karya tulis an Nawawi yang lainnya di antaranya; Tahdzibul Asma wal Lughat, Minhajutthalibin, al Daqaiq, Tashih al Tanbih, al Minhaj Syarah Shahih Muslim, al Taqrib wa al Taisir, hilyatul Abrar atau yang lebih dikenal dengan al Adzkar an Nawawi, Khulashal al Ahkam min Muhimmatil Sunan wa Qawaid al Islam, Bustanul 'arifin, al Idhah, syarah al Muhadzdzab al Syairazi, Raudhatul Thalibin, al Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an, Risalah fi tauhid, Manaqib al Syafi'I, dan lain-lain.

Penisbatan an Nawawi adalah karena beliau lahir desa Nawa, suatu distrik dekat damaskus. An Nawawi merupakan pembesar ulama madzhab Syafi'i. Pada tanggal 26 Rajab 676 H, imam an Nawawi meninggal dunia.

Masa kehadiran an Nawawi dalam sejarah perkembangan Hadits menurut Hasby As Siddiqie termasuk pada period eke tujuh, yaitu masa pembuatan syarah, membuat kitab-kitab takrij, mengumpulkan hadits-hadits hokum dan menyusun kitab-kitab jami' serta membahas kitab-kitab zawaid. Masa ini merupakan masa terakhir dari masa perkembangan hadits. Rentang waktunya antara tahun 656 H sampai sekarang.

Dalam masa ini para ulama Hadits menempuh cara dengan menertibkan kitab-kitab Hadits, menyaringnya dan membuat kitab-kitab Takhrij. Di samping itu dilakukan pula pengumpulan hadits-hadits hokum, mentakhrij hadits yang terkenal di masyarakat dan menyusun kitab Athraf. Di antara kitab Hadits yang disusun dalam abad ke 7 H inilah kitab

Riyadhussolihin karya an Nawawi, al Targhib susunan al Mundziri, al Jami' baina shahihain karya Ibnu Hujjah, al Muntaqa al Akhbar karya Ibnu Taimiyyah dan al Mukhtara karya Muhammad bin Abdil Wahhab. (Assiddiqie: 2009).

Kitab Riyadhussolihin selesai ditulis pada tanggal 14 Ramadhan 670 H oleh imam an Nawawi. Kitab ini berisi targhib atau anjuran beramal kebaikan dan tarhib atau ancaman dari berbuat keburukan, Zuhud, dan melatih jiwa. (Abdullah, 2017). Kitab ini merupakan sangat cocok dalam pembentukan akhlak dan pembersihan hati.

Metode Penyusunan Kitab Riyadhussolihin Oleh Imam An Nawawi

Riyadhussolihin terdiri dari dua kata, yaitu al Riyadh dan al shalihin. Kemudian kata al Riyadh tersebut diidhafatkan kepada kata al shalihin. Sebagaimana dalam kaidah al idhafat, yang terdiri dari mudhaf dan mudhaf ilaihi, maka kata al Riyadh yang merupakan mudhaf, tidak boleh ada alif laam. Dengan demikian, alif lam pada al Riyadh dibuang. Selanjutnya kata riyadh digabungkan dengan kata al shalihin.

Secara makna, menurut al Munawwir (1997; 548), kata *Riyadh* merupakan *jama'* (plural) dari kata *al raudhab*, atau *al Raidhab* yang berarti taman atau kebun. Sedangkan al shalihin merupakan *jama'* mudzakkar salim dari isim fa'il al shalih, yang berarti orang-orang shalih atau baik. Dengan demikian secara leksikal, Riyadhussolihin adalah taman-taman bagi orang-orang yang shalih atau baik.

Kitab Riyadhussolihin, sesuai dengan namanya, kitab ini membahas tentang pembinaan akhlak seorang muslim yang mengkaji, membaca dan mendengarkannya. Tuntunan akhlak tersebut bersumber dari hadits-hadits Nabi saw pilihan yang diharapkan dapat membentuk pribadi yang baik atau shalih. Tuntunan pembinaan akhlak dalam kitab ini meliputi hubungan akhlak dengan Allah, dengan selalu menjadi pribadi yang shabar, bertaubat dari dosa, jujur, merasa diawasi oleh Allah, takwa, istiqamah dan sebagainya. Selanjutnya akhlak yang berkaitan dengan sesama manusia, seperti tolong menolong dalam kebaikan, menanggung amanah, memenuhi kebutuhan kaum muslimina, mendamaikan sesama manusia, memenuhi hak ketetanggaan dan sebagainya. Demikian pulan kepada orang-orang terdekat, seperti berbuat baik kepada orang tua, menyambungkan silaturahmi, berbuat baik pada kerabat, sahabat dan handai taulan dan sebagainya. Akhlak kepada sesama makhluk Allah juga dibahas pada kitab ini, seperti larangan membunuh hewan dengan api, larangan membuat gambar pada kulit binatang, larangan mencaci maki ayam, dan sebagainya.

Selain itu dalam kitab ini, dicantumkan hadits-hadits yang membentuk karakter yang baik. Karakter yang baik berdasar hadits-hadits yang terdapat pada kitab Riyadhussolihin, di antaranya; larangan meminta hujan dengan bintang, larang khianat, larangan menipu, larangan bersikap dengki, larang berburuk sangka, larang berbuat zhalim dan sebagainya. Dalam kitab ini juga dibahas tentang dzikir dan doa serta amalan-amalan Sunnah, serta beberapa keutamaan melakukan amal saleh.

Jumlah keseluruhan hadits yang terdapat pada kitab Riyadhussolihin adalah 1896 buah hadits. Hadits-hadits tersebut berasal dari beberapa kitab hadits yang mu'tabar sebagai mashadir ashliyyah. An Nawawi dalam hal ini mengutip dari kitab-kitab Hadits yang baik dalam bentuk kitab shahih, dan sunan. Kitab-kitab yang menjadi sumber rujukan imam an Nawawi dalam penyusunan kitab Riyadhussolihin adalah kitab Hadits muttafaq a'laihi, yakni Hadits yang sama-sama diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim. Selanjutnya hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dalam Jami' Shahih al Bukhari. Tahapan berikutnya hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dalam Shahih Muslim, Sunan Ibnu Majah, Imam Abu Dawud, dan Imam al Tirmidzi.

Dalam kitab Riyadhussolihin terdapat banyak bab yang diberikan tema-tema tertentu. Dari bab-bab tersebut dicantumkan hadits-hadits yang sesuai tema dengan merujuk pada hadits-hadits dalam kutubusittah, yakni kitab Shahih Bukhari, Kitab shahih Muslim, kitab Sunan al Tirmidzi, kitab Sunan Ibnu Majah dan Sunan an Nasa'i.

Dalam kitab Riyadhussolih terdapat 19 kitab. Maksud kitab disini adalah risalah atau surat yang berisi beberapa bab-bab. Selanjutnya bab-bab tersebut menghimpung hadits-hadits yang disusun sesuai tema-tema dalam bab. Kitab dalam kitab Riyadhussolih adalah 19 kitab dan 294 bab.

Bab-bab yang terdapat dalam kitab Riyadhussolih adalah sebagai berikut; bab ikhlas, bab al taubah, bab shabar, bab al shidqu, bab al muraqabah, bab al taqwa, bab yakin dan tawakkal, bab istiqamah, bab tafakkur pada ciptaan Allah, bab bersegera dalam kebaikan, bab mujahadah, bab dorongan menambah kebajikan, dan sebagainya.

Untuk lebih jelasnya rincian dari kitab, bab dan hadits-hadits yang terkandung di dalamnya dapat dilihat pada tabel berikut ini;

No	Kitab	Bab	Jumlah Hadits
1	Pengantar	Ikhlās dan menghadirkan niat, taubat, sabar, jujur, merasa diawasi Allah, takwa, yakin dan tawakkal, istiqamah, tafakkur, bersegera dalam kebaikan, mujahadah, dorongan menambah kebaikan, banyaknya jalan kebaikan, sederhana dalam ketaatan, memelihara amalan, memelihara Sunnah, wajibnya tunduk pada hukum Allah, larangan bid'ah, orang yang memelopori kebaikan atau keburukan, menunjukkan pada kebaikan, saling tolong menolong dalam kebaikan, memberikan nasihat, mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran, kerasnya larangan ajakan tak sesuai perbuatan, perintah menunaikan amanat, haramnya kezaliman, kehormatan kaum muslimin dan hak-hak mereka, menutupi aib kaum muslimin, memenuhi kebutuhan kaum muslimin, tentang syafat, perdamaian diantara manusia, keutamaan orang-orang lemah dan fakir, berlemah lembut pada anak-anak yatim, memberikan nasihat pada wanita, kewajiban istri pada suami, memberikan nafkah pada keluarga, berinfak dengan sesuatu yang terbaik, wajib memerintahkan kepada anggota keluarga pada kebaikan, hak tetangga, berbuat baik pada orang tua, haramnya durhaka pada orang tua dan memutuskan silaturahmi, berbuat baik pada sahabat orang tua, memuliakan keluarga Rasulullah saw, menghormati ulama dan orang yang sudah tua, mengunjungi orang-orang shalih, keutamaan mencintai di jalan Allah, tanda-tanda kecintaan Allah pada hambaNya, peringatan dari menyakiti orang-orang shalih, menghukumi orang berdasarkan lahirnya, rasa takut, rasa berharap, menghimpun antara rasa takut dan berharap, keutamaan menangis karena Allah, keutamaan zuhud di dunia, keutamaan lapar dan kerasnya kehidupan, qana'ah dan menjaga diri, bolehnya mengambil pemberian tanpa meminta, dorongan makan hasil usaha sendiri, dermawan dan berinfak pada bentuk kebaikan, larangan kikir, mengutamakan orang lain, berlomba-lomba dalam urusan akhirat, keutamaan orang kaya yang bersyukur, mengingat kematian dan pendek angan-angan, anjuran ziarah kubur, tidak disukai mengarapkan kematian, kehati-hatian dan menjauhi syubhat, anjuran 'uzlah ketika manusia rusak, keutamaan bergaul dengan manusia, rendah hati, haramnya sombong dan berbangga diri, akhlak yang baik, sopan santun dan kelembutan, memaafkan dan berpaling dari orang-orang yang jahil, memikul gangguan (sakit hati), marah ketika terjadi pelanggaran syari'at, perintah bagi pemerintah agar menyayangi rakyatnya, pemerintah yang adil, wajib mentaati pemerintah	680

		selain dalam maksiyat, larangan meminta jabatan, wajib pemerintah mengangkat pegawai yang baik, larangan memberikan jabatan bagi orang memintanya.	
2	adab	Rasa malu dan keutamaannya, menjaga rahasia, memenuhi perjanjian dan melaksanakan perjanjian, menjaga kebiasaan dalam berbuat baik, anjuran berkata-kata yang baik, anjuran menjelaskan perkataan kepada orang yang diajak bicara, mendengarkan perkataan yang bukan haram, nasihat dan sederhana dalam padanyan, sikap tenang dan kalem, anjuran mendatangi shalat, ilmu dan sebagainya dengan tenang, memuliakan tamu, pesan kepada teman ketika perjalanan, istikhrah dan musyawarah, anjuran pergi ke shalat 'id, mengunjungi orang sakit, anjuran mendahulukan yang sebelah kanan.	47
3	Adab Makan	Membaca basmalah di awal makan dan membaca hamdalah di akhirnya, anjuran memuji makanan dan larangan mencelanya, ucapan kepada orang yang menyediakan makanan sedangkan dia berpuasa, ucapan jika diundang makan dan ada orang lain yang mengikutinya, memakan makanan yang terdekat, larangan beriringan makanan diantara dua kurma kecuali dengan izin temannya, ucapan kepada orang yang tidak kenyang dalam makan, perintah memakan makanan dari pinggir piring, makruh makan sambal bersandar, anjuran menjilati jari-jari sesudah makan, anjuran makan dengan tiga jari, memperbanyak tangan atas makanan, adab minum, makruh minum dari mulut wadah air, makruh meniup minuman, bolehnya minum sambal berdiri, anjuran yang memberikan minum yang terakhir minum, bolehnya minum dari semua yang suci selain emas dan perak,	51
4	berpakaian	Anjuran memakai pakaian yang putih, anjuran memakai gamis, sifat panjangnya gamis serta haramnya isbal yang disertai kesombongan, anjuran meninggikan ketinggian dalam berpakaian, anjuran sederhana dalam berpakaian, haramnya memakai sutera bagi laki-laki, boleh memakai sutera bagi yang memiliki luka, larangan menghamparkan kulit harimau, ucapan ketika memakai pakaian baru, anjuran memulai dengan yang kanan dalam berpakaian.	35
5	adab tidur, berbaring, duduk, tempat duduk, dan mimpi	Ucapan ketika akan tidur, bolehnya memegang tengkuk, adab duduk dan majelis, mimpi dan apa yang berkaitan dengannya.	31
6	Salam	Keutamaan salam dan perintah menyebarkannya, tatacara salam, adab salam, anjuran mengulangi salam, anjuran salam ketika masuk ke rumah, salam kepada anak-anak, salamnya laki-laki kepada istrinya, haramnya memulai salam kepada orang kafir, anjuran salam jika bangkit dari tempat duduk, adab meminta izin, jawaban pertanyaan jika bertamu, anjuran mendoakan orang bersin, anjuran berjabat tangan ketika bertemu.	49
7	Mengunjungi Orang Sakit	Doa untuk orang sakit, anjuran bertanya keadaan orang sakit, ucapan kepada orang yang tidak diharapkan hidup, nasihat kepada orang sakit, perkataan yang dibolehkan bagi orang sakit, mentalkin orang yang akan meninggal, ucapan ketikan menanam mayat, ucapan disisi mayat, bolehnya menangisi orang yang meninggal, menyembunyikan aib mayat, menshalati mayat, anjuran memperbanyak orang yang menshalati mayat, ucapan pada shalat jenazah, mempercepat membawa jenazah,	62

		menyegerakan membayar utang mayat, nasihat ketika menguburkan, mendoakan mayat setelah dikuburkan, bersedakah atas nama mayat, pujian orang lain pada mayat, keutamaan orang yang ditinggal wafat oleh anaknya yang masih kecil, menangis dan takut ketika melewati kuburan orang zhalim.	
8	Adab perjalanan	Anjuran keluar rumah di hari kamis, anjuran mencari kelembutan, adab perjalanan, mengulangi pertemanan, ucapan naik kendaraan, bertakbir ketika mendaki, anjuran berdoa ketika perjalanan, ucapan ketika takut pada manusia dan selainnya, doa ketika menempati suatu tempat, anjuran menyegerakan kepulangan musafir, anjuran mendatangi mendatangi keluarga di siang hari, anjuran memulai perjalanan dari masjid, ucapan ketika pulang dan melihat negerinya, keharaman bepergiannya perempuan seorang diri.	35
9	Keutamaan-keutamaan	Keutamaan membaca al Qur'an, perintah mengulang-ulang bacaan al Qur'an, anjuran memperbagus suara ketika membaca al Qur'an, dorongan membaca surat dan ayat tertentu, anjuran berkumpul membaca al Qur'an, keutamaan berwudhu, keutamaan adzan, keutamaan shalawat, keutamaan shalat subuh dan shalat asar, keutamaan berjalan menuju masjid, keutamaan menunggu waktu shalat, dorongan menghadiri jama'ah pada waktu subuh dan isya, perintah menjada shalat lima waktu, keutamaan shaf pertama, keutamaan shalat Sunnah rawatib, menguatkan dua rakaat sebelum shalat subuh, meringankan dua rakaat shalat subuh dan bacaanya, anjuran berbaring disebelah kanan setelah shalat sebelum subuh, shalat Sunnah zhuhur, shalat Sunnah ashar, shalat Sunnah sebelum dan sesudah maghrib, shalat Sunnah sebelum dan sesudah shalat isya, shalat Sunnah Jum'at, anjuran menjadikan shalat-shalat Sunnah di rumah, baik shalat rawatib maupun selainnya, anjuran shalat witir, keutamaan shalat dhuha, paling sedikit, pertengahan dan paling banyak dari raka'atnya, bolehnya shalat dhuha sejak matahari meninggi, dorongan melaksanakan shalat tahiyatul masjid, anjuran shalat setelah wudhu, keutamaan di hari jum'at, anjuran sujud syukur, keutamaan qiyamul lail, anjuran shalat tarawih, keutamaan malam lailatul qadar, keutamaan bersiwak dan bagian kesucian, menguatkan wajibnya zakat, keutamaan zakat, wajibnya puasa Ramadhan, kedermawanan dan berbuat kebaikan di bulan Ramadhan, larangan berpuasa sehari sebelum Ramadhan, bacaan ketika melihat hilal, keutamaan makan sahur dan mengakhirkannya, keutamaan menyegerakan berbuka puasa, perintah kepada orang yang berpuasa agar menjaga lisan dan anggota badannya dari dosa, masalah-masalah puasa, keutamaan puasa muharram, Sya'ban dan bulan-bulan haram, keutamaan puasa dan lainnya pada sepuluh awal bulam dzulhijjah, keutamaan puasa arafah, asyura dan tasu'a, anjuran puasa enam hari di bulan syawwal, anjuran puasa di hari senin dan kamis, anjuran puasa tiga hari setiap tengah bulan hijriyah, keutamaan memberi makanan berbuka bagi tang berpuasa.	277
10	I'tikaf	I'tikaf di bulan Ramadhan	3
11	Haji	Haji dan keutamaannya	14
12	Jihad	Kewajiban berjihad, menjelaskan sekelompok syuhada mendapatkan pahala akhirat, keutamaan membebaskan hamba sahaya, keutamaan berbuat baik pada hamba sahaya, keutamaan	91

		hamba sahaya yang memenuhi hak Allah dan hak tuannya, keutamaan ibadah di masa sempit, keutamaan toleran dalam jual beli.	
13	Ilmu	Keutamaan belajar dan mengajarkan ilmu.	18
14	Memuji dan bersyukur kepada Allah	Wajib bersyukur kepada Allah	4
15	Shalawat kepada Rasulullah saw	Keutamaan dan perintah bershalawat kepada Nabi saw	11
16	Dzikir	Keutamaan dan dorongan berdzikir, berdzikir kepada Allah baik sedang berdiri, duduk dan berbaring, ucapan ketika akan dan bangun dari tidur, keutamaan halakha dzikir, dzikir pagi dan petang, ucapan ketika akan tidur.	57
17	Doa-doa	Perintan dan keutamaan berdoa, keutamaan berdoa di belakang, beberapa masalah dalam do'a, karomah para wali dan keutamaan mereka.	46
18	Hal-hal yang dilarang	Haramnya ghibah dan perintah menjaga lisan, haramnya mendengarkan ghibah dan menolak ketika ada yang dighibahi, hal yang boleh dighibahi, keharaman mengadu domba, larangan mentrasfer perkataan dan ucapan orang kepada penguasa jika tidak keperluan, yang memiliki dua wajah, keharaman berdusta, hal-hal yang dibolehkan dari dusta, anjuran mencari ketetapan dari sebuah perkataan, kerasnya keharaman saksi palsu, keharaman melaknat manusia dengan jelas atau binatang, bolehnya melaknat ahli maksiyat tanpa ditentukan, keharaman mencaci maki muslim tanpa hak, keharaman mencaci maki mayat tanpa hak dan kebaikan, larangan menyakiti, larangan saling membenci, memutuskan hubungan dan saling membelakangi, keharaman hasad, larangan mencari-cari kesalahan orang, larang berburuk sangka kepada sesama muslim, keharaman menimbun kepada kaum muslimin, larangan menampakkan caci maki kepada kaum muslimin, keharaman mencela keturunan, larangan menipu, larangan berbuat licik, larangan menyebut-nyebut pemberian, larangan berbangga-bangga dan melebihi batas, keharaman menjauhi di antara kaum muslimin, larangan berbisik-bisik di antara dua orang tanpa melibatkan yang lain, larangan menyiksa hamba sahaya, binatang, anak dan istri tanpa sebab syar'i atau melebihi dari standar adab, keharaman menyiksa dengan api, keharaman menunda pembayaran utang dari orang kaya, makruh mengembalikan dalam pemberian, penguatan keharaman harta anak yatim, kerasnya keharaman riba, keharaman riya, yang disangka riya padahal bukan, keharaman memanda wanita yang bukan mahram, keharaman berduaan dengan wanita yang bukan mahrom, keharaman menyerupainya laki-laki pada wanita dan sebaliknya, larangan menyerupai syetan dan orang-orang kafir, larangan mencukur sebagian rambut kepala, keharaman menyambung rambut, larangan mencabut uban jenggot dan rambut, makruh cebok dengan tangan kanan, makruh berjalan dengan satu sandal, larangan meninggalkan api dalam rumah ketika akan tidur, larangan dari takalluf, keharaman meratapi mayat, larangan mendatangi dukun, ahli nujum dan 'urraf, larangan menganggap sial, keharaman menggambar binatang pada batu pakaian dsb, larangan memelihara anjing, makruh menggantung lonceng	297

		pada binatang, makruh menaiki hewan jalalah, larangan meludah di masjid, makruh bertengkar di masjid, larangan memakan bawang merah dan bawang putih, makruh bersandar ketika imam sedang khutbah di hari jum'at, larangan bagi orang masuk sepuluh dzulhijjah dan akan berkorban, larangan bersumpah dengan makhluk, kerasnya sumpah bohong, anjuran orang bersumpah lalu melihat yang baik, dimaafkan dari sumpah yang guyon, makruh sumpah dalam jual beli walaupun benar, makruh seseorang meminta dengan menyembuh dzat Allah selain surga, tidak boleh memberikan gelar raja diraja kepada penguasa, larangan berkata-kata kepada orang fasik atau ahli bid'ah, larangan mencaci maki demam, larangan mencaci angin, makruh mencaci maki ayam jantan, larangan ucapan manusia, kami diberikan air hujan sebab bintang, haram ucapan kepada sesama muslim; wahai kafir, larangan perkataan mesum dan lisan yang kotor, makruh memperdalam perkataan, makruh berkata; alangkah malangnya diriku, makruh memberi nama kurman dengan kemuliaan, larangan menyebutkan kecantikan seorang perempuan kepada laki-laki, larangan berdoa; ya Allah amounilah aku kalau engkau menghendaki, makruh berbincang-bincang setelah isya, keharaman seorang istri menolak berjima dengan suaminya, keharaman seorang istri berpuasa Sunnah didepan suaminya kecuali dengan izin suami, keharaman mengangkat kepala bagi ma'mum mendahului imam, makruh makan di depan makanan, larangan mendongakkan kepala ke langit ketika shalat, makruh berpaling dalam shalat, larangan shalat menghadap kuburan, keharaman lewan didepan orang shalat, makruh seorang makmum melanjutkan shalat Sunnah ketika iqamah dikumandangkan, makruh mengkhususkan puasa di hari jum'at, larangan terus menerus dalam berpuasa Sunnah, keharaman duduk di atas kuburan, larangan mencat kuburan dan membuat bangunan, kerasnya keharaman larinya hamba sahaya dari tuannya, keharaman syafaat dalam hukuman pidana Islam (had), larangan buang air besar di jalan manusia, larangan buang air kecil pada genangan air, makruhnya orang tua yang mengistimewakan salah satu anak dari yang lain, keharaman membujil bagi wanita lebih dari tiga hari, kecuali dari suaminya, keharaman menjual yang hadir dari para penjual kampung, larangan menyia-nyiaikan harta, larangan berisyarat kepada sesama muslim dengan senjata, makruh keluar masjid setelah azan tanpa uzur, makruh memuji orang bagi yang dikhawatirkan adanya kerusakan, kerasnya keharaman sihir, larangan perjalan dengan membawa mushaf ke negeri kafir, keharaman memakai bejana dari emas dan perak untuk makan, minum dan bersuci, keharaman memakai pakaian yang dicampur za'faran bagi laki-laki, larangan berdiam diri sampai malam hari, larangan menasabkan seseorang kepada selain ayahnya, peringatan dari melakukan yang dilarang Allah dan RasulNya, ucapan dan perbuatan orang melakukan yang dilarang.	
19	Kelasi	Hadits-hadits tentang Dajjal dan tanda-tanda kiamat.	61
20	Istighfar	Perintah beristighfar dan keutamaannya, penjelasan apa yang Allah sediakan bagi orang-orang beriman di surge.	27
Jumlah total			1.896

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hadits-hadits yang dihimpun oleh Imam An Nawawi dalam kitab *Riyadhussolihin* berjumlah 1.896 buah hadits. Jika dibandingkan dengan kitab-kitab hadits yang lain semisal *kutubussittah*, jumlah hadits dalam kitab ini relative sedikit. Sajian yang ringkas dan mencakup sendi-sendi kehidupan sangat praktis dipelajari dan diamalkan oleh para pembacanya. Sehingga kitab ini hanya dikemas dalam satu jilid, tetapi mengandung tuntunan yang berharga bagi masyarakat luas.

Sesuai dengan namanya, kitab *Riyadhussolihin* membahas tentang akhlak dan adab diharapkan dapat memberikan pengaruh positif bagi para pembacanya memiliki karakter yang shalih atau baik. Keshalihan tersebut baik berhubungan dengan Allah, berkaitan dengan manusia maupun alam semesta. Selain itu anjuran untuk melaksanakan amalan-amalan Sunnah yang mengandung keutamaan-keutamaan, seperti keutamaan membaca al Qur'an, dzikir, istighfar, membaca shalawat, shalat Sunnah dan sebagainya.

Latar belakang disusunnya kitab *Riyadhussolihin* oleh Imam An Nawawi belum diketahui pasti. Akan tetapi apabila melihat setting sosial, An Nawawi yang dilahirkan pada masa Dinasti Ayyubiyah di masa Raja Malik bin Dinar Baibarus. Serta terjadinya serangan bangsa Mongol ke wilayah Syam. Di samping itu, muncul segelintir orang yang lebih mementingkan kesenangan dunia dengan menjual akhirat (Roziqin, 2023).

Dalam rangka memberikan kemudahan kepada para pembaca dan peneliti, An Nawawi memberikan takhrij di akhir Hadits yang beliau cantumkan di kitab *Riyadhussolihin*. Sehingga bagi para pembacanya dapat dengan mudah melakukan pengecekan dalam kitab asalnya. Demikian pula dalam pengutipan rawi, An Nawawi hanya mencantumkan rawi awal dari sahabat sebagai ujung dari sanad hadits yang dikutipnya. Sedangkan sanad-sanad haditsnya dibuang untuk memudahkan pada pembaca dalam menelaah redaksi hadits, sehingga dapat memudahkan dalam mengambil kesimpulan pelajaran dari setiap hadits (*faidah al hadits*).

باب الإخلاص وإحضار النية في جميع الأعمال والأقوال والأحوال البارزة والخفية
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: {وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ} [البينة: 5] وَقَالَ تَعَالَى: {لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ} [الحج: 37] وَقَالَ تَعَالَى: {قُلْ إِنْ تُحِبُّوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْذَرُوهُ يَغْلَمَهُ اللَّهُ} [آل عمران: 29]
وَعَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ بْنِ نُفَيْلِ بْنِ عَبْدِ الْعَزْزِيِّ بْنِ رِيَاحِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُرْطُ بْنُ رَزَّاحِ بْنِ عَدِيٍّ بْنِ كَعْبٍ بْنِ لُؤَيٍّ بْنِ غَالِبِ الْقُرَشِيِّ الْعَدَوِيِّ. رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هَجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ" مَتَّقْ عَلَى صَحَّتِهِ. رَوَاهُ إِمَامَا الْمُحَدِّثِينَ: أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ بَرْدِزْبَةَ الْجُعْفِيُّ الْبُخَارِيُّ، وَأَبُو الْحُسَيْنِ مُسْلِمُ بْنُ الْحَجَّاجِ بْنِ مُسْلِمِ الْقُشَيْرِيِّ النَّيْسَابُورِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِي صَحِيحَيْهِمَا اللَّذَيْنِ هُمَا أَصَحُّ الْكُتُبِ الْمُصَنَّفَةِ.

Dalam beberapa hadits, An Nawawi memberikan penjelasan kata-kata dari matan atau redaksi yang sukar untuk dipahami. Penjelasan nash atau teks matan hadits membantu para pembaca dalam memahami konten sebuah hadits yang tercantum dalam kitab *Riyadhussolihin*. Sebagai gambaran penjelasan An Nawawi tentang kata-kata yang sukar dalam nash matan hadits dapat dilihat pada contoh hadits nomor 10 dari Kitab *Riyadhussolihin* di bawah ini:

10/10- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ تَزِيدُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي سُوقِهِ وَبَيْتِهِ بضعاً وَعَشْرِينَ دَرَجَةً، وَذَلِكَ أَنْ أَحَدَهُمْ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ لَا يَنْهَرُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ، لَا يُرِيدُ إِلَّا الصَّلَاةَ، لَمْ يَخْطُ خُطْوَةً إِلَّا رُفِعَ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ، وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ حَتَّى يَدْخُلَ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ كَانَ فِي الصَّلَاةِ مَا كَانَتْ الصَّلَاةُ هِيَ تَحْسِبُهُ، وَالْمَلَائِكَةُ يُصَلُّونَ عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي مَجْلِسِهِ الَّذِي صَلَّى فِيهِ، يَقُولُونَ: اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اللَّهُمَّ تَبَّ عَلَيْهِ، مَا لَمْ يُؤْذِ فِيهِ، مَا لَمْ يُحْدِثْ فِيهِ "متفقٌ عليه، وَهَذَا لَفْظُ مُسْلِمٍ. وَقَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَنْهَرُهُ" هُوَ يَفْتَحُ الْيَاءَ وَالْهَاءَ وَالزَّيَّ: أَيُخْرِجُهُ وَيُنْهَضُهُ.

"Dari Abu Hurairah r.a berkata;" Rasulullah saw bersabda:" shalat seorang laki-laki dalam berjama'ah melebihi shalatnya di Pasar dan rumahnya lebih dari 20 derajat. Dan hal itu, jika seseorang berwudhu, serta memperbagus wudhu'nya. Kemudian dia datang ke Masjid, tidak ada yang mendorongnya kecuali shalat. Tidaklah satu langkah kecuali diangkat untuknya satu derajat, dan dihapuskan dengannya satu kesalahan sampai dia masuk ke dalam masjid. Jika dia masuk masjid, makan dia dalam keadaan shalat selama shalat itu menahannya. Sedangkan malaikat memohonkan ampun kepada salah seorang kalian selama dalam tempat duduknya, yang dia shalat di atasnya. Mereka (para Malaikat) berkata;" ya Allah sayangilah dia, ya Allah ampunilah dia, ya Allah terimalah taubatnya, selama dia tidak menyakiti di dalamnya atau berbicara di dalamnya" (Muttafaq 'alaihi) dan ini lafazh Muslim.

Selajutnya an Nawawi menjelaskan makna kata dari teks Hadits yang dirasa sulit dipahami, yaitu kata "يَنْهَرُهُ" dengan memberikan harakat pada huruf ya dan za), yang bermakna mengeluarkan dan membangkitkan.

Dalam memberikan judul bab an Nawawi kadang-kadang tidak lansung mengutip ayat-ayat al-Qur'an dan mencantumkan Hadits-Hadits yang memiliki tema yang sama. Akan tetapi menguti pernyataan para ulama yang menguatkan tema yang diangkat dalam kitab Riyadhussolihi. Penjelasan para ulama tersebut untuk menegaskan bahwa tema bab tersebut memiliki syarat dan rukun yang harus dipenuhi. Walaupun pengutipan pendapat para ulama tidak disebutkan oleh an Nawawi sumber rujukan yang jelas. Hal ini kemungkinan bahwa apa yang disampaikan an Nawawi dari ulama yang dikutipnya merupakan postulat umum yang sudah diketahui. Untuk lebih jelasnya, pemaparan metode an Nawawi dalam pengutipan pendapat para ulama setelah judul bab taubah yang merupakan bab ke dua pada contoh di bawah ini;

باب التوبة

قَالَ الْعُلَمَاءُ: التَّوْبَةُ وَاجِبَةٌ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَإِنْ كَانَتْ الْمَعْصِيَةُ بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ اللَّهِ تَعَالَى لَا تَتَعَلَّقُ بِحَقِّ آدَمِيٍّ، فَلَهَا ثَلَاثَةُ شُرُوطٍ: أَحَدُهَا: أَنْ يُقْلَعَ عَنِ الْمَعْصِيَةِ. وَالثَّانِي: أَنْ يَنْدَمَ عَلَى فِعْلِهَا.

وَالثَّالِثُ: أَنْ يَعْزِمَ أَنْ لَا يَعُودَ إِلَيْهَا أَبَدًا. فَإِنْ فُقِدَ أَحَدُ الثَّلَاثَةِ لَمْ تَصِحَّ تَوْبَتُهُوَ إِنْ كَانَتْ الْمَعْصِيَةُ تَتَعَلَّقُ بِآدَمِيٍّ فَشُرُوطُهَا أَرْبَعَةٌ: هَذِهِ الثَّلَاثَةُ، وَأَنْ يَبْرَأَ مِنْ حَقِّ صَاحِبِهَا، فَإِنْ كَانَتْ مَالًا أَوْ نَحْوَهُ رَدَّهُ إِلَيْهِ، وَإِنْ كَانَتْ حَدًّا قَذَفَ وَنَحْوَهُ مَكَّنَهُ مِنْهُ أَوْ طَلَبَ عَفْوَهُ، وَإِنْ كَانَتْ غِيْبَةً اسْتَحْلَهُ مِنْهَا. وَيَجِبُ أَنْ يَتُوبَ مِنْ جَمِيعِ الذُّنُوبِ، فَإِنْ تَابَ مِنْ بَعْضِهَا صَحَّتْ تَوْبَتُهُ عِنْدَ أَهْلِ الْحَقِّ مِنْ ذَلِكَ الذَّنْبِ، وَبَقِيَ عَلَيْهِ الْبَاقِي. وَقَدْ تَظَاهَرَتْ دَلَالِلُ الْكِتَابِ، وَالسُّنَّةِ، وَإِجْمَاعِ الْأُمَّةِ عَلَى وَجوبِ التَّوْبَةِ:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: {وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعاً أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ} [النور: 31] وَقَالَ تَعَالَى: {اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ} [هود: 3] وَقَالَ تَعَالَى: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحاً} [التحریم: 8]

13/1- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ، وَأَتُوبُ إِلَيْهِ، فِي الْيَوْمِ، أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً" رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

Pada teks di atas, an Nawawi mengutip pendapat para ulama tentang syarat taubat antara manusia dengan Tuhan ada tiga, yaitu: berhenti dari durhaka, bersedih telah melakukannya serta tidak kembali kepada dosa yang telah dilakukannya. Sedangkan jika dosa dengan sesama manusia, maka syarat yang tiga ini ditambah satu syarat lagi, yaitu, harus memohon kerelaan orang yang zhalimnya baik berupa harta, kehormatan maupun fisik. Selanjutnya an Nawawi mengutip surat Hud ayat 3 dan surat Ibrahim ayat 8 yang bertema tentang kewajiban bertaubat. Setelah pengutipan ayat, selanjutnya an Nawawi mengutip Hadits dari Bukhari dari Abu Hurairah r.a yang menjelaskan bahwa Nabi saw beristigfar dan memohon ampun kepada Allah lebih dari 70 kali sehari.

Dalam pengutipan hadits dari kitab-kitab Hadits, an Nawawi menyebutkan mukharrij Hadits dari kitab Hadits yang mu'tabar. Kitab-kitab rujukan hadits yang menjadi rujukan an Nawawi adalah Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan at Tirmidzi dan Sunan Abu Daud.

Penyebutan mukharrij Hadits yang dikutip oleh an Nawawi dapat dilihat pada contoh hadits di bawah ini;

Contohnya seperti pada hadits di bawah ini;

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ مِنْ أَشَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلَ يُفْضِي إِلَى الْمَرْأَةِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ، ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا». رَوَاهُ مُسْلِمٌ

"dari Abu Sa'id al Khudzry, r.a, dia berkata; Rasulullah saw bersabda; sesungguhnya di antara keburukan manusia di sisi Allah kedudukannya di hari kiamat adalah seorang laki-laki yang menumpahkan (hasrat) kepada seorang perempuan, dan perempuan itu menumpahkan (hasrat) padanya, lalu dia menyebarkan rahasia perempuan tersebut" HR Muslim.

Dalam hal penyebutan mukharrij hadits, an Nawawi menjelaskan semua para mukharrij haditsnya. Jika yang meriwayatkan dari hadits-hadits yang terdapat pada shahih Bukhari atau Shahih Muslim, maka cukup disebutkan dengan *Muttafaq 'Alaihi*. Jika hadits yang dikutipnya berasal dari riwayat imam Bukhari atau riwayat imam Muslim, maka disebutkan Hadist Riwayat Bukhari atau Hadits riwayat Muslim. Demikian pula hadits yang dikuti terdapat pada riwayat Abu Dawud atau riwayat al Tirmidzi, maka an Nawawi menyebutkan Hadits riwayat Abu Daud atau at Tirmidzi.

Contoh Hadits yang diriwayatkan oleh *Muttafaq 'alaihi* :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: «آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Abu Hurairah r.a, bahwasanya Rasulullah saw bersabda;" ciri orang-orang munafik ada tiga; jika berkata selalu dusta, jika berjanji dia mengingkari dan jika diamanahi dia berkhianat"

Dari contoh hadits di atas, an Nawawi ketika mengutip hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim yang keduanya memiliki kesamaan dalam periwayatan baik dalam segi sanad maupun matan, dinyatakan dengan *muttafaq'alaihi*, yang artinya telah disepakati oleh periwayatan Bukhari dan Muslim.

Sedangkan jika hadits yang dinukilnya hanya diriwayatkan oleh imam Bukhari saja, maka an Nawawi menyebutkan di akhir hadits, bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini;

عن أنس - رضي الله عنه: أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ، وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا. رواه البخاري.

Dari Anas r.a, bahwasanya Nabi saw jika berkata-kata dengan satu kalimat, beliau mengulanginya sebanyak tiga kali, sehingga dipahaminya. Dan jika beliau mendatangi satu kaum, beliau mengucapkan salam kepada mereka sebanyak tiga kali.

Sedangkan kalau hadits yang dikutip oleh an Nawawi diriwayatkan oleh Abu Daud dalam Sunannya, dituliskan periwayatannya bahwa hadits yang dikutipnya adalah riwayat Abu Daud. Contohnya seperti di bawah ini;

وعن عائشة رضي الله عنها، قالت: كَانَ كَلَامُ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَلَامًا فَصْلًا يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ يَسْمَعُهُ. رواه أبو داود

“Dari Aisyah ra, dia berkata; adalah ucapan Rasulullah saw merupakan ucapan yang tenang, sehingga setiap orang yang mendengarnya akan memahaminya”

Demikian pula hadits yang dikutip oleh an Nawawi yang dikutip dari periwayatan Abu Daud dan at-Tirmidzi, beliau mencantumkan mukhrij haditsnya di akhir hadits yang dikutipnya di kitab Riyadhussolihin. Hadits di bawah ini memberikan gambaran tentang metode an Nawawi yang mengutip dari Abu Daud dan at-Tirmidzi.

وعن عمر بن الخطاب - رضي الله عنه - قَالَ: اسْتَأْذَنْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي الْعُمْرَةِ، فَأَذِنَ، وَقَالَ: «لَا تَنْسَانَا يَا أُخَيَّ مِنْ دُعَائِكَ» فَقَالَ كَلِمَةً مَا يَسُرُّنِي أَنَّ لِي بِهَا الدُّنْيَا. وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ: «أَشْرَكْنَا يَا أُخَيَّ فِي دُعَائِكَ». رواه أبو داود والترمذي،

“Dari Umar bin al-Khattab r.a dia berkata;” aku meminta izin kepada Nabi saw untuk ‘umroh, lalu Nabi memberikan izin. Dan Nabi saw bersabda;” janganlah engkau lupakan kami, wahai saudaraku dalam do’a-do’amu”. Dan Nabi saw bersabda satu kalimat yang dirahasiakan kepadaku, bahwa untukku ada bagian dunia”. Dan dalam sebuah riwayat, Nabi saw bersabda;” sekutukan kami wahai saudaraku dalam do’a-do’amu. HR Abu Daud dan at-Tirmidzi.

Dengan demikian, imam an Nawawi dalam memaparkan nukilan-nukil Haditsnya selalu menyebutkan sumber kutipan dari kitab-kitab mashadir asliyyah. Kitab-kitab hadits yang dikutip an Nawawi berasal dari riwayat Bukhari dan Muslim atau *muttafaq'alaihi*, riwayat Bukhari, riwayat Muslim, riwayat Abu Daud dan riwayat at-Tirmidzi.

Dalam menyebutkan derajat hadits dalam penukil periwayatan hadits-haditsnya, an Nawawi memilah mana yang disebutkan derajat haditsnya dan mana yang tidak. Hadits yang

diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim atau *Muttafaq 'Alaihi*, dan Hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari, serta hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim, an Nawawi tidak menyebutkan keshahihan dan kedhaifan hadits. Hal ini didasari oleh konsensus para kritikus hadits, bahwa hadits-hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim sudah dipandang shahih atau hasan secara keseluruhan. Sedangkan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an Nawawi menyebutkan derajat keshahihan dan kehasanan haditsnya.

Kesimpulan

Dari temuan dan pembahasan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa imam an Nawawi lahir pada abdi ke 7 H yang masuk pada period eke VII dalam sejarah perkembangan hadits. Pada masa ini merupakan masa penulisan kitab-kitab hadits yang ringkas dan bersifat tematik. Kebanyakan para penulis hadits di masa ini menuliskan hadits dengan disiplin tertentu dan meringkas sanad dan rawi, dengan menyisakan penyebutan rawi awal dan mukhrij haditsnya saja. Dalam kitab *Riyadhussolihin* ditemukan hadits dengan jumlah 1896 buah Hadits. Hadits-hadits tersebut terdapat 19 kitab dan bab. Setiap bab mengandung hadits yang memiliki kesamaan tertentu. Dalam mengutip hadits-hadistnya di *Riyadhussolihin* an Nawawi selalu mencantumkan mukhrij Hadits serta rawi dengan membuang semua sanad-sanadnya. Hadits-hadits yang menjadi rujukan an Nawawi adalah kebanyakan dari riwayat Bukhari dan Muslim, riwayat Bukhari, riwayat Muslim, riwayat Abu Daud, riwayat Ibnu Majah dan riwayat at-Tirmidzi. Dalam pengutipan hadits riwayat Bukhari dan Muslim, atau riwayat Bukhari, riwayat Muslim, an Nawawi tidak mencantumkan derajat kesahihan hadits-hadits yang dicantumkan. Akan tetapi ketika mengutip riwayat Abu, at Tirmidzi dan Ibnu Majah, an Nawawi mencantumkan derajat keshahihan dan kehasanan hadits, terutama riwayat at-Tirmidzi. Di awal setiap awal bab an Nawawi mengutip ayat-ayat al-Qur'an, dan selanjutnya dicantumkan hadits-hadits yang memiliki tema yang sama. Kadang-kadang an Nawawi mengutip pendapat para ulama yang bersifat postulat umum untuk menjelaskan maksud tema-tema yang disajikan dalam kitab *Riyadussolihin*.

Daftar Pustaka

- Abdul Rohman, Rahmida Putri, Ahmad Hanany, (2021). Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam an Nawawi (Studi Kitab al Adab fi Hamalatil Qur'an karya An Nawawi), *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vo. 13, Nomor 02 Desember 2021, hal. 94-105. DOI: <https://doi.org/107498/ta'dibv.1312.623>.
- Abdullah AS, Achyar Zein, Saleh Adri, Manhaj Imam An Nawawi Dalam Kitab al-Arba'in An Nawawiyah; Kajian Filosofi di Balik Penulisan Kitab Hadits al-Arba'in An-Nawawiyah, (2017). *at-Tahdis: Jurnal of Hadits Studies*. Vol. 1, No. 2.
- Sulaiman, Abu Daud, bin al-Asy'as, *Sunan Abu Daud*, Beirut :Maktabah al-Mishriyyah.
- al Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al Munawwir*, Yogyakarta : Pustaka Progressif, 1997.
- Aidul Hijriyah, Qurrata Ayun Novizal Wendry, Etika Muhaddits Perspektif Imam An-Nawawi, (2022). *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*, Vol. 3, No. 2. <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v2i2.11938>.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elsunnah/article/view/11938>.
- An Nawawi, Abi Zakaria Yahya bin Syaraf, *Riyadhussolihin*, Kuwait: Jamiyyah Ihyautturots, 2001.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.

- Az Zirkily, Khairuddin bin Mahmud bin Muhammad bin ‘Ali bin Faris, *al A’lam*, Beirut: Daar al Imi lil Malayyin, 2002.
- Effendi, Zainal. *Panduan Praktis Penelitian Skripsi, Tesis dan Disertasi Kuantitatif, kualitatif dan Kepustakaan*, Medan: Mitra, 2015.
- Muqrabi, Faisal, (2015). Metode Syaikh Muhammad Yasin al Fadani al-Makki Dalam Penyusunan Kitab Hadits Al-Arba’un Al-Buldaniyah, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. <http://idr.uinantarasari.ac.id/1597>.
- Majah, Ibnu, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut : Daar al-Kutub al-‘Arabiyah.
- at-Tirmidzi, Muhammad bin Isa, *Sunan at-Tirmidzi*, Beirut, Daar al-Gharab al-Islamy, 1998.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma’il, *Shahih Bukhari*, Riyadh: Daar Tauqunnajah.
- Muhammad Khairur Roziqin, Muhid, Andris Nurita, (2023). Kontribusi Imam an Nawawi Dalam Penulisan Kitab Hadits Pada Abad ke VII (Studi Kitab Riadlu al-Shalihin). *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadits*, Vol. 6, No. 1, hal. 32-46 Doi : [//doi.org/10.35132/albayan.v6i1.291](https://doi.org/10.35132/albayan.v6i1.291).
- Muhammad Sahla, (2012), Metode Syarah Hadits Imam Muslim Dalam al-Minhaj Fi Syarah Shahih Muslim Ibnu Hajjaj (Studi Kitab Adab), Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Antasari <https://idr.uinantasari.ac.id/2968>.
- Hajjaj, Muslim bin, *Shahih Muslim*, Beirut, Daar Ihyautturats al-‘Araby.
- Nirwan Syafrin, Ilham Firdaus, Abas Manshur Tamam, (2017), Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Haduts-Hadits Dalam Kitab Riyadhussolihin Karya Imam an Nawawi, *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, vo. 10, nomor 1. DOI:<http://dx.doi.org/10.32832/tawazun.v10i1.1155>.
- Soetari, Endang, *Sejarah Hadits dan Ahli Hadits*, Bandung: Gunung Djati Press, 2011.
- Suryadilaga, alFatih, *Aplikasi Penelitian hadits; Dari Teks ke Konteks*, Yogyakarta; Kalimedia, 2016.
- Wardi Suwandi, Abas Mansur Tamam, Wido Supraha, (2021). Konsep Evaluasi Pendidikan Menurut Imam an Nawawi Dalam Kitab Syarah Shahih Muslim, Islamic Management: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 4, No. 01. doi:[//dx.doi.org/10.30868/im.v4i01.606](https://dx.doi.org/10.30868/im.v4i01.606).